

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator dalam sistem neraca nasional yang menggambarkan nilai pendapatan dari barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah dalam periode tertentu. PDB digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi pada suatu negara, mengetahui struktur perekonomian, dan juga sebagai landasan perumusan kebijakan pemerintah” (BPS, 2024b). “Salah satu metode perhitungan PDB dapat dilakukan menggunakan metode produksi. PDB yang dihitung melalui pendekatan produksi yakni dengan cara menjumlahkan nilai akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi suatu negara” (Fitriya, 2024). Berikut merupakan data PDB menurut lapangan usaha:

Tabel 1.1 PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2022-2024 (triliun Rp)

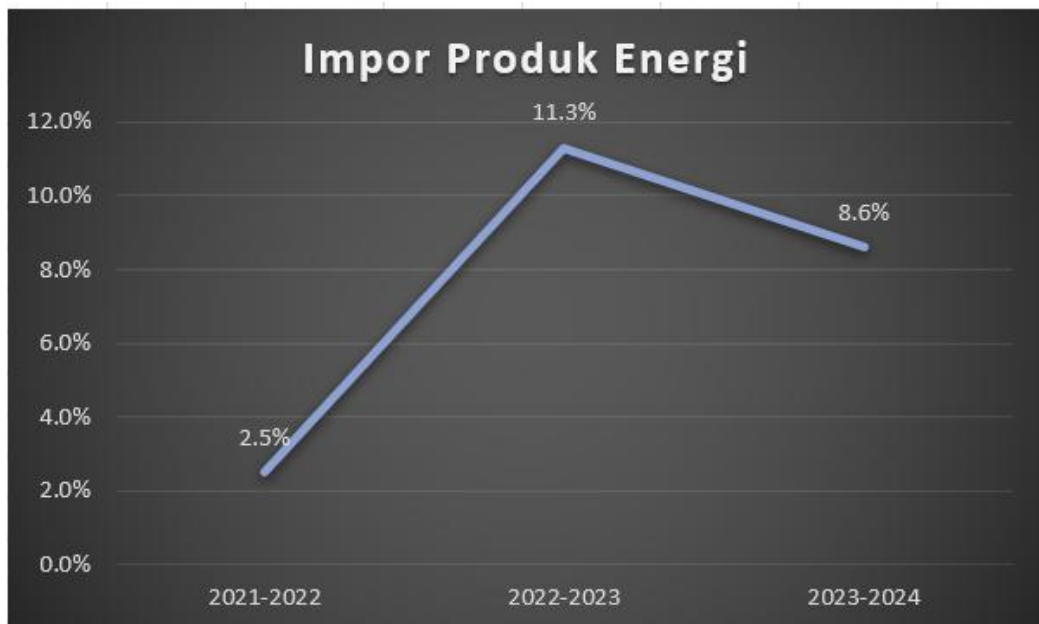
Lapangan Usaha	2022	2023	2024
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.435,9	1.454,6	1.464,3
Pertambangan dan Penggalian	858,1	910,7	955,3
Industri Pengolahan	2.396,6	2.507,8	2.618,9
Pengadaan Listrik dan Gas	122,5	128,5	134,6
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	10,2	10,7	10,9
Konstruksi	1.124,7	1.180	1.262,8
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.530	1.604,2	1.682,3
Transportasi dan Pergudangan	486,9	554,9	603,1
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	347,9	382,6	415,4
Informasi dan Komunikasi	750,3	807,3	868,4

Jasa Keuangan dan Asuransi	473,6	496,2	519,7
Real Estat	339	343,9	352,5
Jasa Perusahaan	214,4	232,1	251,5
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & Jaminan Sosial Wajib	373,4	379,1	403,3
Jasa Pendidikan	352,6	358,8	372,3
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	161,4	168,9	182,6
Jasa Lainnya	219,8	242,9	266,7

Sumber: (BPS, 2025b)

Data dari Tabel 1.1, menunjukkan bahwa seluruh lapangan usaha mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya mulai dari tahun 2022 hingga 2024. Peningkatan produksi dari setiap lapangan usaha tentunya tidak lepas dari peran energi sebagai pendukung utama dalam kegiatan operasional setiap perusahaan. “Peningkatan ekonomi selalu berkaitan dengan penggunaan energi, di mana ekonomi global yang terus berkembang akan mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap energi” (Wibowo et al., 2022). Hal ini menandakan bahwa energi penting untuk keberlanjutan kegiatan operasional setiap sektor usaha. “Pemenuhan kebutuhan energi harus diimbangi oleh ketersediaan energi secara tepat, terintegrasi dan berkesinambungan agar dapat memperlancar aktivitas di semua sektor pengguna energi, seperti sektor rumah tangga, transportasi, industri, komersial, pertanian dan yang lainnya” (BPS, 2024a).

Tingginya tingkat konsumsi energi mendorong peningkatan permintaan terhadap produk energi. Seiring dengan meningkatnya permintaan tersebut, kebutuhan energi dalam negeri belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi domestik, sehingga ketergantungan terhadap impor masih terjadi. Berikut merupakan data peningkatan impor produk energi periode 2022-2024:



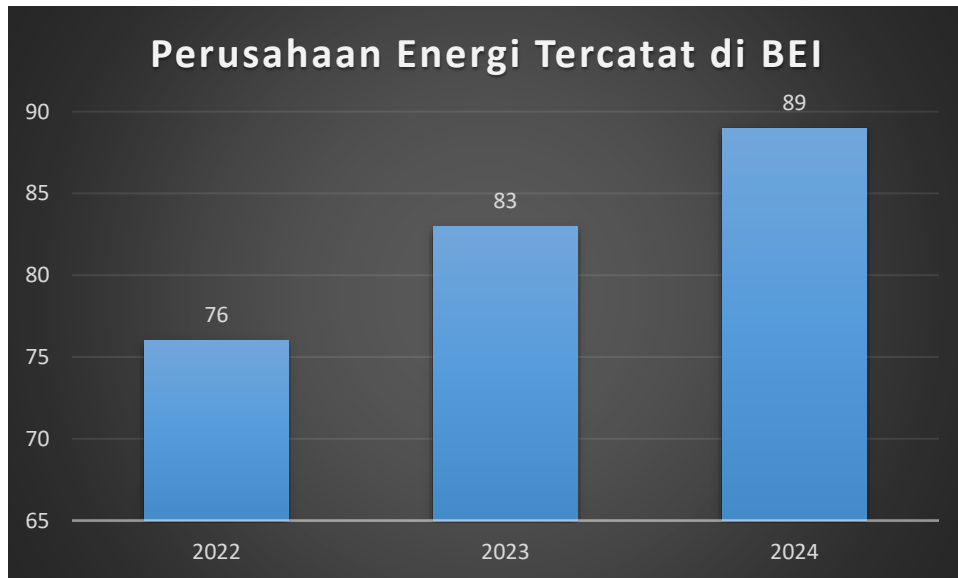
Gambar 1.1 Peningkatan Impor Produk Energi

Sumber: (BPS, 2025a)

Gambar 1.1, menunjukkan bahwa kebutuhan energi nasional terus meningkat. Impor produk energi pada tahun 2022 mengalami peningkatan 2,5% dibandingkan dengan tahun 2021, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebesar 11,3% dibandingkan dengan tahun 2022, serta kembali mengalami peningkatan pada tahun 2024 sebesar 8,6% dibandingkan dengan tahun 2023. Peningkatan tren impor ini menunjukkan bahwa pemenuhan energi dalam negeri masih memanfaatkan pasokan dari luar negeri, sehingga memerlukan upaya peningkatan kapasitas produksi energi dalam negeri. Untuk dapat meningkatkan produksi energi, perusahaan di sektor energi membutuhkan tambahan modal yang signifikan. Salah satu alternatif pendanaan yang dapat dilakukan adalah dengan menjadi perusahaan terbuka melalui penerbitan saham baru yang dapat diperjualbelikan kepada masyarakat.

Fenomena ini tercermin dari meningkatnya jumlah perusahaan sektor energi yang memutuskan untuk menjadi perusahaan terbuka dengan melakukan pencatatan saham (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut merupakan daftar

perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024:



Gambar 1.2 Total Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di BEI 2022-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.2, menunjukkan bahwa penerbitan saham merupakan salah satu alternatif sumber pendanaan yang banyak dipilih oleh perusahaan sektor energi. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah perusahaan energi yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI terus meningkat selama periode 2022-2024. Pada akhir tahun 2022 sebanyak 76 perusahaan energi terdaftar di BEI, kemudian meningkat menjadi 83 perusahaan di akhir tahun 2023. Hingga di akhir tahun 2024 menjadi 89 perusahaan energi yang terdaftar di BEI.

Sektor Energi merupakan “kegiatan usaha yang mencakup berbagai aktivitas mulai dari mendapatkan, mengolah, menjual, mengekstraksi, memurnikan, hingga melakukan distribusi di bidang energi” (skha.co, 2022). “Perusahaan energi yang terdaftar di BEI terbagi menjadi 2 subsektor, yaitu subsektor minyak, gas, dan batu bara serta subsektor energi alternatif” (sahamu.com, 2021). Meningkatnya jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024, mengindikasikan bahwa banyak perusahaan energi yang meningkatkan permodalan dengan cara penerbitan saham. “Saham merupakan bukti kepemilikan nilai sebuah perusahaan

atau bukti penyertaan modal. Oleh karena itu, pemilik saham mempunyai hak mendapatkan dividen sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya” (Yusuf, 2022). Ketika perusahaan menerbitkan saham untuk diperjual belikan di masyarakat, perusahaan wajib untuk mempublikasikan laporan keuangan. Laporan keuangan yang dipublikasikan dapat digunakan oleh calon investor untuk membuat keputusan investasi.

“Investor adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengalokasikan sejumlah dana, aset, atau sumber daya lainnya untuk diinvestasikan dengan harapan mendapatkan keuntungan finansial di masa depan. Investor dapat berupa individu, perusahaan, Lembaga keuangan, atau organisasi lainnya” (Indodax, 2023). Tujuan investor dalam melakukan investasi tidak lain untuk mendapatkan dividen atau *capital gain*. Oleh karena itu, investor akan melirik perusahaan dengan tingkat pembagian dividen yang konsisten dilakukan setiap periode.

Sektor energi dapat menjadi pilihan yang tepat untuk para investor berinvestasi. “Pemanis bagi sektor energi adalah pembagian dividen yang rajin dilakukan oleh sejumlah emiten” (Mulyana, 2025). “Sektor energi juga sering memberikan sinyal positif untuk investasi jangka panjang. Secara umum perusahaan energi berperan besar dalam memenuhi kebutuhan energi berbagai industri, mulai dari industri transportasi hingga industri rumah tangga. Perusahaan-perusahaan ini melakukan kegiatan eksplorasi, pengolahan, dan penyediaan energi, sehingga memiliki dampak yang luas dalam skala nasional” (fima.co.id, 2025). Seluruh sektor perusahaan tentunya memerlukan energi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan sektor energi dapat terus bertumbuh.

Dalam memilih suatu perusahaan untuk diinvestasikan, investor menginginkan perusahaan yang memiliki laba besar dengan harapan akan mendapatkan dividen yang besar pula. Berikut merupakan tabel yang menyajikan data laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

Tabel 1.2 Data Laba Bersih yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk Sektor Perusahaan *Non-Financial* yang Terdaftar di BEI 2022-2024

Sektor	Laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk (jutaan Rp)		
	2022	2023	2024
<i>Energy</i>	1680.15	1000.54	987.56
<i>Basic Materials</i>	356.23	240.23	267.67
<i>Industrials</i>	900.62	736.84	674.13
<i>Consumer Non-cyclicals</i>	451.14	408.31	428.44
<i>Consumer Cyclicals</i>	74.13	48.51	71.22
<i>HealthCare</i>	308.95	234.52	198.11
<i>Properties & Real Estate</i>	87.00	71.29	304.67
<i>Technology</i>	-351.48	-34.35	-184.06
<i>Infrastructures</i>	1380.18	357.33	485.10
<i>Transportation & Logistic</i>	207.78	94.64	-0.21

Sumber: (BEI, 2022, 2023, 2024)

Mengacu pada Tabel 1.2, sektor perusahaan energi menghasilkan laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk terbesar dari tahun 2022 hingga 2024 dibandingkan dengan sektor lainnya. Penurunan laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sektor energi terjadi pada tahun 2023 menjadi Rp 1.00.540.000. Kemudian pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi Rp 987.560.000. Meskipun mengalami penurunan, sektor energi masih menghasilkan laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk tertinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya. agar dapat memperkirakan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada investor tentunya, investor perlu mengetahui besarnya perolehan laba yang dihasilkan perusahaan pada setiap lembar saham biasa.

Salah satu cara mengetahui besarnya laba per saham sebuah perusahaan dapat dilihat menggunakan informasi *Earnings Per Share (EPS)* yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan. “Nilai *EPS* yang tinggi dapat memberikan kepercayaan kepada calon investor untuk menanamkan modalnya. Karena unsur

EPS adalah laba bersih yang menunjukkan kemampuan emiten menghasilkan laba” (Stockbit, 2022).

Earnings Per Share (EPS) adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan. Menurut Weygandt et al. (2022) “*Earnings Per Share* digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan perusahaan pada setiap lembar saham biasa”. Sedangkan menurut Nadya (2023a) “*Earnings Per Share* adalah rumus yang menghitung perolehan laba dalam tiap lembar saham”. “Dalam melaporkan informasi laba per saham, perusahaan harus menghitung laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa. Untuk melakukannya, perusahaan mengurangi dividen atas saham preferen dari laba bersih” (Kieso et al., 2024).

Tabel di bawah ini menyajikan perbandingan *EPS* beberapa sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

Tabel 1.3 Data *Earnings Per Share* Sektor Perusahaan *Non-Financial* Yang Terdaftar di BEI 2022-2024

Sektor	2022	2023	2024
<i>Energy</i>	23,34	21,09	17,20
<i>Basic Materials</i>	15,81	8,23	5,75
<i>Industrials</i>	13,27	6,50	3,97
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	15,54	13,39	7,75
<i>Consumer Cyclicals</i>	0,57	0,89	1,62
<i>Healthcare</i>	19,74	12,63	5,34
<i>Properties & Real Estate</i>	1,20	1,81	1,42
<i>Technology</i>	3,34	0,91	0,91
<i>Infrastructures</i>	9,68	13,52	11,57
<i>Transportation & Logigistic</i>	9,65	9,18	7,45

Sumber: (BEI, 2022, 2023, 2024)

Mengacu pada Tabel 1.3, sektor perusahaan energi menghasilkan nilai *EPS* terbesar dari tahun 2022 hingga 2024 dibandingkan dengan sektor lainnya. Penurunan nilai *EPS* sektor energi terjadi pada tahun 2023 menjadi Rp 21,09 laba per saham. Kemudian pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi Rp 17,20 laba per saham. Meskipun mengalami penurunan, sektor energi masih memiliki nilai *EPS* tertinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

Besarnya nilai *EPS* sektor energi pada tahun 2022 salah satunya disebabkan oleh konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina pada Februari 2022. Konflik tersebut menyebabkan terganggunya pasokan energi global. Badan Energi Internasional (*IEA*) dalam Pristiandaru (2023) menyatakan bahwa “Rusia merupakan salah satu produsen utama minyak bumi dan gas alam dunia serta eksportir gas alam terbesar di dunia”.

Gangguan pasokan energi mendorong kenaikan harga berbagai komoditas energi dan *non-energi*. “Eisha M. Rahcbini selaku salah satu peneliti dari *Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)* menyatakan bahwa Selain energi, Rusia dan Ukraina juga merupakan eksportir penting komoditas lain seperti gandum dan bahan baku pupuk, sehingga konflik geopolitik turut memperluas tekanan pada harga komoditas global” (Wulandari, 2022). “Dampak yang paling nyata dari perang ini adalah meroketnya harga energi, terutama minyak dan gas alam” (Ulfa, 2023).

Peningkatan harga tersebut juga didorong oleh faktor geopolitik yang meningkatkan volatilitas pasar. Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia menyatakan bahwa “sepanjang tahun berjalan, harga gas alam meningkat sebesar 58%, batu bara 92,9%, minyak mentah jenis brent 54%, *CPO* 27,0% serta jagung 26,7%” (Anggela, 2022). “Selain itu, ketidakpastian akibat konflik menyebabkan harga komoditas yang seharusnya melemah menjadi tiba-tiba *volatile* menguat” (Alfarizi, 2023).

Penurunan nilai *EPS* pada sektor energi selama periode 2023 hingga 2024 dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi global serta mulai stabilnya

pasar energi dunia setelah lonjakan harga akibat konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2022. World Bank Group (2024) menyatakan bahwa “harga komoditas global turun hampir 40% dari pertengahan tahun 2022 hingga pertengahan tahun 2023”. Dilanjutkan oleh, Zulfikar (2025) yang menyatakan “realisasi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,05%, melambat dibandingkan pertumbuhan 5,31% pada 2022. Hal ini sejalan dengan perkiraan akibat perlambatan ekonomi global dan aktivitas domestik yang terdampak inflasi tinggi. Tahun 2024, perekonomian global masih menghadapi berbagai tantangan. Proyeksi Dana Moneter Internasional (IMF) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global akan melambat menjadi 2,9% akibat konflik Rusia-Ukraina, inflasi tinggi, dan kenaikan suku bunga”.

Kondisi tersebut memberikan tekanan terhadap perusahaan sektor energi karena pendapatan perusahaan pada sektor energi sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas global. Penurunan harga komoditas ini berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan sektor energi, khususnya terhadap profitabilitas dan laba per saham (*EPS*). Bahlil Lahadalia selaku Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan bahwa “harga sektor batu bara menurun akibat penurunan pada harga global” (Amila, 2025). Selain itu, Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi Publik, dan Kerja Sama Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Chrisnawan Anditya, menjelaskan bahwa “penurunan harga minyak mentah dunia juga diakibatkan oleh perlambatan perekonomian global” (Kementerian ESDM RI, 2025).

Fluktuasi harga komoditas energi yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan tercermin dalam nilai *EPS*. *EPS* dapat menjadi salah satu sinyal dalam pengambilan keputusan strategis oleh perusahaan. Nilai *EPS* yang tinggi memberikan sinyal kepada manajemen perusahaan untuk menambah investasi belanja modal dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan agar menghasilkan laba yang lebih besar. Nilai *EPS* yang tinggi juga mengindikasikan perusahaan tersebut memberikan kontribusi laba yang besar kepada investor, serta meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan mengharapkan keuntungan berupa *dividend*

ataupun *capital gain*. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor energi.

Dampak nilai *EPS* yang tinggi memberikan sinyal kepada manajemen perusahaan untuk mengembangkan perusahaan agar dapat menghasilkan laba yang lebih besar, tergambar dari PT. Elnusa Tbk (ELSA). ELSA merupakan salah satu perusahaan sektor energi yang bergerak di bidang jasa minyak dan gas. “Pada tahun 2022, laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk yang dihasilkan ELSA adalah sebesar Rp 378.065.000.000, dengan nilai *EPS* Rp 51,8 per lembar saham. Kemudian mengalami peningkatan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk menjadi Rp 503.129.000.000 meningkat sebesar 33.08% serta nilai *EPS* menjadi Rp 68,94 per lembar saham meningkat sebesar 32.69% pada tahun 2023. Nilai *EPS* yang meningkat menjadi sinyal bagi manajemen ELSA untuk melakukan pengembangan bisnis perusahaan melalui investasi barang modal. Perusahaan mengeluarkan dana sebesar Rp428,5 miliar untuk investasi barang modal sebagai pengembangan bisnis, yaitu dengan pembelian lahan *Warehouse General Storage SCU*, investasi *Dredging Barge ETSA*, dan investasi pembangunan TBBM Labuan Bajo. Investasi barang modal juga digunakan untuk revitalisasi dan penggantian peralatan yang sudah tidak produktif ataupun habis masa ekonominya. Investasi barang modal yang dilakukan manajemen perusahaan pada tahun 2024 menunjukkan hasil berupa laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk mengalami peningkatan menjadi Rp 713.668.000.000 atau meningkat sebesar 41,84% dan nilai *EPS* ikut mengalami peningkatan menjadi Rp 97,78 per lembar saham atau meningkat sebesar 41,83% dari tahun 2023” (Elnusa Tbk, 2025).

Selain itu, dampak nilai *EPS* yang tinggi dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada saham tertentu, tergambar dari PT. Elnusa Tbk (ELSA). “Elsa melakukan pembagian dividen atas laba bersih tahun buku 2022 sebesar Rp 25,90 per saham. Penutupan harga saham di akhir tahun 2022 senilai Rp 312 per lembar saham. Pembagian dividen atas laba bersih tahun buku 2023 sebesar Rp 27,57 per saham, meningkat sebesar 6,44% dari tahun 2022”. Harga saham

penutupan tahun 2023 Rp 388 per lembar saham, meningkat sebesar 24,35% dari tahun 2022. Harga saham penutupan tahun 2024 Rp 432 per lembar saham, meningkat sebesar 11,34% dari tahun 2023” (Elnusa Tbk, 2025). “Pembagian dividen atas laba bersih yang dapat diatribusikan kepada entitas induk tahun buku 2024 sebesar Rp 39,11 per saham, mengalami peningkatan sebesar 41,85% dari tahun 2023” (Deviyana, 2025). Peningkatan nilai *EPS* mempengaruhi besarnya dividen yang diberikan oleh perusahaan. Hal ini menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham ELSA, terlihat dari harga saham penutupan yang terus meningkat dari tahun 2023 dan 2024.

Berdasarkan contoh PT. Elnusa Tbk (ELSA), Menunjukkan pengembangan bisnis yang dilakukan manajemen memberikan hasil yang positif, bisa dilihat dari peningkatan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan juga nilai *EPS* yang dihasilkan oleh (ELSA). Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan oleh (ELSA) dengan asumsi rata-rata lembar saham biasa beredar tetap akan meningkatkan nilai *EPS*. Dengan nilai *EPS* yang meningkat dapat mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham. Sehingga manfaat nilai *EPS* yang tinggi dapat dirasakan oleh perusahaan maupun pemegang saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa informasi terkait nilai *EPS* merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan oleh perusahaan maupun investor. Penelitian ini memperkirakan 3 faktor yang dapat mempengaruhi *EPS*, yaitu *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *Earnings Per Share* adalah *Total Asset Turnover (TATO)*. “Rasio ini adalah salah satu jenis pengukuran yang digunakan para investor untuk menelaah performa perusahaan” (Nadya, 2023b). “*Total Asset Turnover (TATO)* merupakan salah satu rasio keuangan yang penting dalam mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan” (Budianto & Dewi, 2023). “*TATO* adalah rasio keuangan yang menghitung seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan” (Weygandt et al., 2022). Maka, Semakin tinggi rasio *Total Asset*

Turnover semakin efektif pula perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan bersih. Penggunaan aset yang efektif bisa dilakukan dengan cara menerapkan sistem armada yang dikelola secara digital agar dapat memantau penggunaan alat berat dan juga kendaraan angkutan batu bara oleh *dispatcher*. Dengan pemantauan ini, *dispatcher* dapat mengetahui alat berat yang sedang beroperasi ataupun yang sedang *idle* sehingga penggunaan alat berat akan lebih optimal. Penggunaan alat berat yang optimal dapat memenuhi lebih banyak permintaan konsumen sehingga meningkatkan penjualan. Penjualan yang meningkat akan meningkatkan pendapatan. Selain itu, dengan menggunakan sistem armada yang dikelola secara digital, jumlah tenaga kerja lapangan yang dibutuhkan akan menjadi lebih sedikit sehingga jumlah biaya tenaga kerja lapangan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan berkurang yang berdampak pada efisiensi biaya produksi. Pendapatan yang meningkat disertai dengan pengelolaan beban yang efisien akan meningkatkan laba bersih.

Meningkatnya laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan kepentingan non pengendali, akan meningkatkan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk perusahaan. Ketika laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk perusahaan meningkat dengan asumsi jumlah rata-rata saham biasa beredar tetap, maka akan meningkatkan nilai *EPS*. Pernyataan di atas dapat dirangkum menjadi semakin tinggi *TATO* maka akan berpotensi meningkatkan *EPS*. Berdasarkan hasil penelitian Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh signifikan positif terhadap *EPS*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sigalingging et al. (2021) menyatakan bahwa secara parsial *TATO* tidak berpengaruh terhadap *EPS*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *Earnings Per Share* adalah *Debt to Equity Ratio*. "*Debt to equity (DER)* merupakan rasio yang mengukur *leverage*. Nilai *DER* lebih besar dari 1 menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan ekuitas untuk mendanai aset perusahaan. Nilai *DER* lebih kecil dari 1, berarti perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas sebagai sumber modal untuk memperoleh aset perusahaan" (Nobles & Mattison, 2022). "*Debt to Equity*

Ratio (DER) rasio keuangan yang dapat mengukur *leverage* perusahaan dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas” (Siregar et al., 2024). *DER* dapat mengukur tingkat aktivitas perusahaan yang dibiayai dengan utang dibanding ekuitas perusahaan. *DER* yang rendah mengindikasikan bahwa sumber pendanaan perusahaan sebagian besar menggunakan ekuitas perusahaan dibandingkan dengan utang. Dengan menggunakan ekuitas, manajemen perusahaan dapat lebih cepat mengeksekusi strategi yang akan dilakukan untuk pertumbuhan perusahaan dikarenakan tidak adanya keterikatan pada pihak kreditur. Ekuitas perusahaan dapat dijadikan modal untuk melakukan ekspansi seperti pembangunan terminal bahan bakar minyak di lokasi strategis yang akan meningkatkan kapasitas penyimpanan minyak sehingga dapat memenuhi lebih banyak permintaan konsumen. Dengan begitu, pendapatan perusahaan akan meningkat. Pembangunan terminal bahan bakar minyak di lokasi yang strategis juga dapat mengurangi biaya transportasi sehingga terjadi efisiensi beban penjualan. Peningkatan pendapatan disertai pengelolaan beban yang efisien maka akan meningkatkan laba bersih.

Meningkatnya laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan kepentingan non pengendali, akan meningkatkan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk perusahaan. Ketika laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk perusahaan meningkat dengan asumsi jumlah rata-rata saham biasa beredar tetap, maka akan meningkatkan nilai *EPS*. Pernyataan di atas diartikan, semakin rendah *DER* akan berpotensi meningkatkan *EPS*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2024) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *EPS*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap *EPS*.

Faktor lain yang mempengaruhi *Earnings Per Share* adalah *Current Ratio (CR)*. Menurut Weygandt et al. (2022) “*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. “*Current Ratio* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek yang telah

jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan” (Putri et al., 2022). “*Current Ratio* dapat dihitung dengan cara total aset lancar dibagi dengan total kewajiban lancar” (idxchannel.com, 2024). Dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dengan seluruh aset lancar. *Current Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang melebihi kewajiban lancar. Ketika jumlah aset lancar lebih banyak dari kewajiban lancar menunjukkan perusahaan memiliki modal kerja (*working capital*) yang tinggi. Modal kerja yang tinggi dapat dimanfaatkan oleh perusahaan batu bara untuk pembangunan jalan khusus pengangkutan batu bara (*hauling road*). Infrastruktur ini memungkinkan penggunaan kendaraan angkut dengan kapasitas lebih besar karena dirancang khusus untuk kendaraan berat, waktu tempuh yang lebih singkat karena tidak terhambat oleh lalu lintas umum, serta tidak terpengaruhi oleh pembatasan jam operasional kendaraan berat seperti di jalan umum. Dengan demikian, proses pengangkutan menjadi lebih cepat dan efisien, sehingga perusahaan mampu memenuhi permintaan konsumen dalam jumlah yang lebih besar. Peningkatan penjualan tersebut akan berdampak pada kenaikan pendapatan perusahaan. Selain itu, penggunaan *hauling road* juga dapat menekan biaya produksi, khususnya biaya pengangkutan. Dengan meningkatnya pendapatan yang diiringi pengelolaan beban yang efisien maka meningkatkan laba bersih.

Meningkatnya laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan kepentingan non pengendali akan meningkatkan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Ketika laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk perusahaan meningkat dengan asumsi jumlah rata-rata saham biasa beredar tetap, akan meningkatkan nilai *EPS*. Pernyataan di atas dapat dirangkum menjadi meningkatnya *CR* akan berpotensi meningkatkan *EPS*. Berdasarkan hasil penelitian Putri et al. (2022) menyatakan bahwa *CR* berpengaruh positif terhadap *EPS*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sigalingging et al. (2021) menyatakan bahwa *CR* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *EPS*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lazulfa & Ari Pertiwi (2022) dengan beberapa perbedaan dari penelitian yang direplikasi, sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menambahkan variabel independen *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Current Ratio (CR)* yang mengacu pada penelitian O. Bustani (2022) dan Muzzaqi & Dewi (2023). Variabel independen yang tidak digunakan dari penelitian sebelumnya adalah *Debt to Asset Ratio (DAR)* karena hasil penelitiannya tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share (EPS)*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Sedangkan objek penelitian yang digunakan Lazulfa & Ari Pertiwi (2022) menggunakan perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

Berdasarkan latar belakang pada bagian pendahuluan yang telah diuraikan sebelumnya, maka judul yang ditetapkan pada penelitian ini adalah **“Pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)* terhadap *Earnings Per Share (EPS)*”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Basic Earnings Per Share*
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut merupakan rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Apakah *Total Asset turnover* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share*?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh Positif *Total Asset Turnover* terhadap *Earnings Per Share*.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earnings Per Share*.
3. Pengaruh Positif *Current Ratio* terhadap *Earnings Per Share*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Per Share*, sehingga perusahaan dapat mengetahui kinerja operasionalnya di masa yang akan datang sebagai dasar dalam melakukan pengambilan keputusan yang tepat.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor untuk memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai *Earnings Per Share* sebagai pertimbangan dalam berinvestasi agar dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian terhadap Pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)* terhadap *Earnings Per Share (EPS)*.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai *Earnings Per Share* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Khususnya pada penelitian ini yaitu faktor *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penulisan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori *Earnings Per Share* sebagai variabel dependen beserta teori variabel independen yaitu *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel dependen dan variabel independen, hipotesis, serta model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling, metode analisis data dengan statistik deskriptif, uji

normalitas, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis dengan metode analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang penelitian yang dilakukan berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian, analisis hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang simpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

